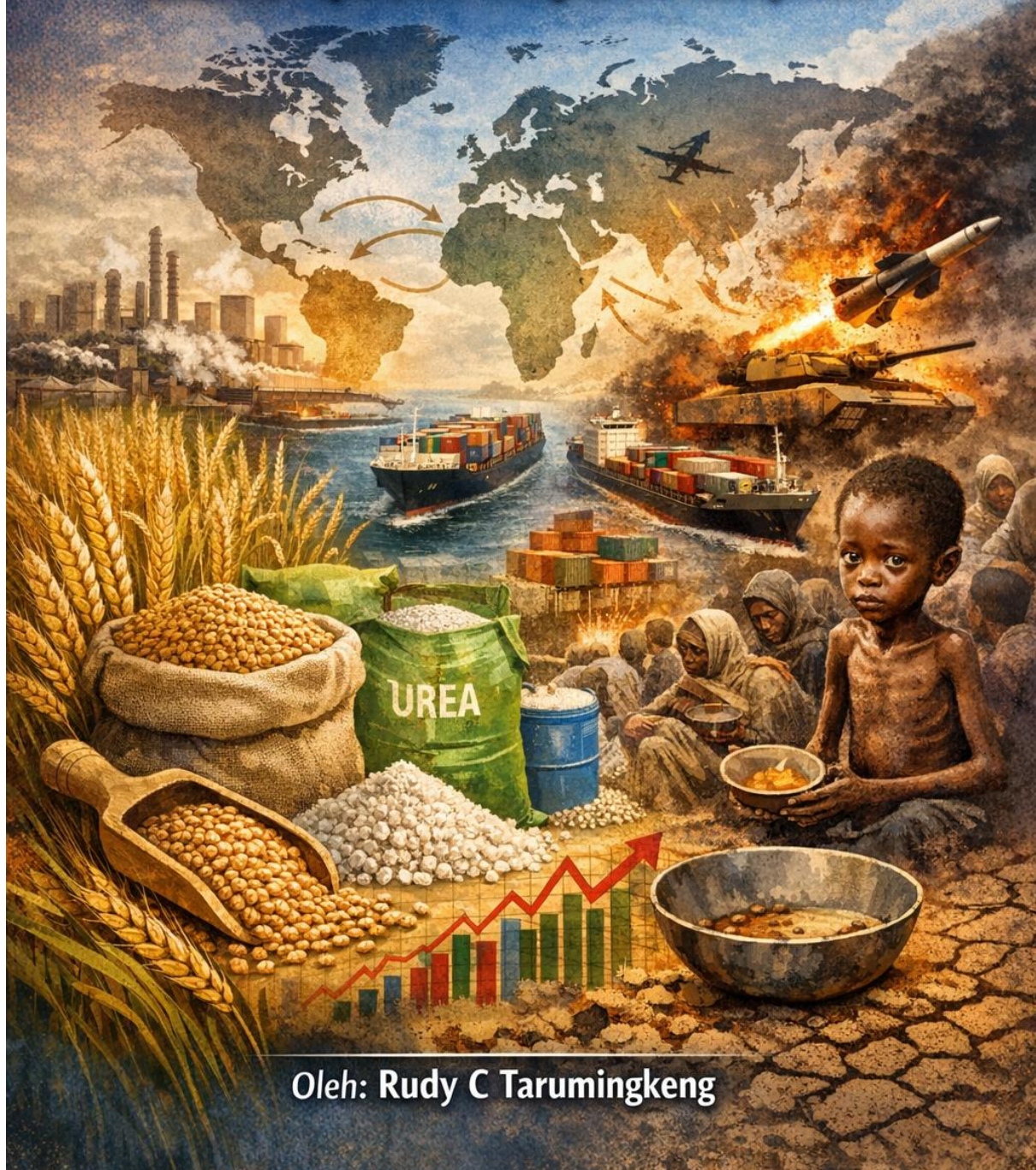


POLITIK PANGAN GLOBAL:

Gandum, Pupuk, dan Geopolitik Kelaparan



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

21 March 2026

POLITIK PANGAN GLOBAL: GANDUM, PUPUK, DAN GEOPOLITIK KELAPARAN

Abstrak

Makalah ini membahas politik pangan global sebagai arena perebutan kekuasaan yang mempertemukan komoditas gandum, pupuk, energi, pelayaran, sanksi, dan kebijakan dagang dalam satu sistem yang saling terkait. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa kelaparan modern tidak lagi dapat dijelaskan hanya sebagai akibat kekurangan pangan secara fisik, melainkan sebagai hasil dari kerentanan sistemik dalam akses, distribusi, harga, dan kontrol atas input pertanian strategis. Dalam konteks ini, gandum dipahami sebagai komoditas pangan yang sangat politis karena terkait langsung dengan stabilitas sosial dan ketahanan impor banyak negara, sedangkan pupuk merupakan fondasi produktivitas pertanian yang sangat sensitif terhadap harga energi, pembatasan ekspor, dan gangguan logistik global. Tulisan ini menunjukkan bahwa konflik di Laut Hitam, ketegangan di Timur Tengah, pembatasan ekspor pupuk, dan rapuhnya jalur maritim seperti Laut Merah dan Selat Hormuz telah memperbesar risiko inflasi pangan dan memperdalam kerentanan negara-negara pengimpor, khususnya di Global South. Di saat yang sama, laporan-laporan FAO, WFP, dan GRFC memperlihatkan paradoks penting: produksi dan stok sereal global tetap relatif kuat, tetapi ratusan juta orang tetap mengalami kelaparan kronis maupun akut. Dengan pendekatan akademik-naratif, makalah ini menegaskan bahwa geopolitik kelaparan pada abad ke-21 adalah persoalan distribusi kekuasaan dalam sistem pangan global, bukan sekadar persoalan panen dan produksi. ([FAOHome](#))

Kata Kunci

Politik pangan global; gandum; pupuk; geopolitik kelaparan; ketahanan pangan; inflasi pangan; pembatasan ekspor; jalur pelayaran; Global South; sistem pangan.

Politik Pangan Global: Gandum, Pupuk, dan Geopolitik Kelaparan

Pendahuluan

Politik pangan global pada abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan pertanian, panen, dan distribusi hasil bumi. Ia telah berubah menjadi persoalan kekuasaan. Gandum, pupuk, energi, jalur pelayaran, sistem pembayaran, sanksi, cadangan pangan, dan kebijakan ekspor kini saling terkait dalam satu jaringan geopolitik yang sangat rapat. Itulah sebabnya kelaparan modern sering kali tidak lahir semata karena dunia kekurangan pangan secara fisik, melainkan karena harga melonjak, input produksi tercekik, perang mengganggu logistik, dan negara-negara mengambil langkah proteksionis untuk menyelamatkan pasar domestik mereka sendiri. Data terbaru FAO dan WFP memperlihatkan paradoks itu dengan sangat jelas: dunia memasuki 2026 dengan produksi sereal global yang kuat dan rasio stok-terhadap-penggunaan yang masih "nyaman", tetapi 673 juta orang tetap mengalami kelaparan pada 2024 dan lebih dari 295 juta orang di 53 negara dan wilayah mengalami kelaparan akut. ([FAOHome](#))

Karena itu, pertanyaan terpenting dalam politik pangan bukan lagi sekadar "apakah dunia menghasilkan cukup pangan?" melainkan "siapa yang menguasai gandum, pupuk, pelayaran, pembiayaan impor, dan aturan dagang pada saat krisis?" Pertanyaan ini semakin relevan karena FAO mencatat bahwa perdagangan gandum dunia diperkirakan pulih pada 2025/26, sementara harga pangan dunia pada Februari 2026 kembali naik untuk pertama kalinya dalam enam bulan, antara lain didorong oleh kenaikan harga sereal dan gangguan logistik di beberapa kawasan. Pada

saat yang sama, World Bank menilai pasar pupuk masih rapuh: harga pupuk naik tajam pada 2025, terdorong oleh pembatasan dagang, kekurangan produksi pada beberapa jenis pupuk, dan tingginya sensitivitas terhadap harga gas alam. ([FAOHome](#))

Esai ini berargumen bahwa gandum dan pupuk kini harus dilihat sebagai instrumen strategis yang membentuk geopolitik kelaparan. Gandum adalah komoditas yang sangat politis karena ia menjadi tulang punggung konsumsi roti di banyak negara pengimpor. Pupuk adalah syarat yang sering tak terlihat tetapi menentukan produktivitas pertanian modern. Ketika keduanya terhubung dengan perang, sanksi, tarif, pembatasan ekspor, dan gangguan maritim, maka kelaparan tidak lagi muncul sebagai tragedi alamiah, melainkan sebagai akibat dari struktur kekuasaan global. Dengan kata lain, kelaparan dewasa ini makin sering merupakan hasil dari ekonomi politik pangan. ([Reuters](#))

Pangan Global: Bukan Krisis Produksi Semata

Salah satu kekeliruan paling umum dalam membicarakan krisis pangan adalah menganggap bahwa kelaparan selalu identik dengan kekurangan produksi global. Data FAO justru menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Pada Maret 2026, FAO memperkirakan produksi sereal dunia 2025/26 dan penggunaan global berada pada level rekor, sementara stok sereal global pada akhir musim 2026 mencapai 940,5 juta ton dengan rasio stok-terhadap-penggunaan 31,9 persen—sebuah level yang disebut masih nyaman. Stok gandum sendiri diperkirakan mencapai 339,9 juta ton, naik 7,7 persen dari level pembukaan, sementara perdagangan sereal global diperkirakan pulih menjadi 501,7 juta ton. Ini berarti dunia tidak sedang berada dalam situasi “kehabisan pangan” secara agregat.

([FAOHome](#))

Namun angka-angka agregat itu berdampingan dengan fakta sosial yang jauh lebih suram. WFP merangkum bahwa 673 juta orang mengalami kelaparan pada 2024, sementara Global Report on Food Crises 2025 menunjukkan lebih dari 295 juta orang mengalami kelaparan akut pada

2024, naik 13,7 juta dari tahun sebelumnya. SOFI 2025 juga mencatat bahwa meskipun tingkat kelaparan global sedikit membaik—dari 8,5 persen pada 2023 menjadi 8,2 persen pada 2024—kemajuan itu sangat timpang secara regional; Afrika justru memburuk, dengan sekitar 307 juta orang mengalami kerawanan pangan. Maka, masalah utamanya bukan hanya jumlah pangan, tetapi akses terhadap pangan, kestabilan harga, daya beli rumah tangga, ketersediaan devisa impor, dan kemampuan negara menahan guncangan. ([World Food Programme](#))

Di sinilah politik pangan global bekerja. Negara yang memiliki stok, subsidi, cadangan devisa, dan kemampuan fiskal dapat menahan lonjakan harga lebih lama. Sebaliknya, negara yang sangat bergantung pada impor gandum, pupuk, atau energi cepat masuk ke dalam spiral yang berbahaya: biaya impor naik, subsidi membengkak, mata uang melemah, petani mengurangi penggunaan pupuk, panen menurun, inflasi makanan meningkat, dan kerentanan sosial melebar. FAO bahkan mencatat bahwa meskipun harga sereal sedikit lebih rendah, tagihan impor pangan global pada 2025 tetap diperkirakan menyentuh rekor USD 2,22 triliun, naik hampir 8 persen dari 2024. Bagi sub-Sahara Afrika, tagihan impor pangan diperkirakan naik secara moderat, menandakan bahwa kerentanan kawasan miskin tidak otomatis hilang meskipun harga komoditas tertentu turun. ([effop.org](#))

Dengan demikian, kelaparan modern lebih tepat dibaca sebagai persoalan distribusi kekuasaan dan kerentanan yang tidak seimbang. Ada pangan di dunia, tetapi tidak semua negara mampu mengaksesnya dengan harga yang masuk akal. Ada pupuk di pasar, tetapi tidak semua negara dapat menjamin pasokannya ketika jalur laut terganggu atau eksportir besar membatasi pengiriman. Ada stok sereal global, tetapi rumah tangga miskin tetap kalah dalam persaingan membeli makanan ketika inflasi merusak daya beli mereka. Politik pangan global bergerak justru pada titik-titik ketimpangan itulah. ([FAOHome](#))

Gandum: Komoditas yang Tampak Biasa, Tetapi Sangat Politis

Gandum mempunyai posisi yang khas dalam geopolitik pangan. Ia bukan satu-satunya pangan pokok dunia, tetapi ia memiliki bobot politik yang sangat besar karena menjadi bahan dasar roti, mi, tepung, dan berbagai pangan murah yang menyokong konsumsi urban di banyak negara. Banyak importir besar gandum berada di kawasan yang sensitif secara sosial-politik: Timur Tengah, Afrika Utara, sebagian Afrika Sub-Sahara, dan Asia Selatan. Di negara-negara seperti Mesir, misalnya, roti bersubsidi bukan sekadar makanan, melainkan bagian dari kontrak sosial antara negara dan warga. Reuters bahkan menyinggung bahwa pemerintah Mesir tetap mensubsidi roti untuk membantu menjaga stabilitas sosial di tengah ancaman baru inflasi pangan. ([Reuters](#))

Karena itu, gandum memiliki karakter berbeda dibanding banyak komoditas pertanian lain. Kenaikan harga gandum tidak hanya berdampak pada statistik perdagangan, tetapi juga cepat masuk ke meja makan, dapur rumah tangga, dan stabilitas politik kota-kota besar. Ketika harga gandum naik, harga tepung dan roti ikut naik; ketika biaya impor melonjak, negara pengimpor harus memilih antara menambah subsidi, membebankan kenaikan ke konsumen, atau menambah utang. Tidak mengherankan bila gandum menjadi salah satu komoditas yang paling diawasi dalam sistem pangan global, meskipun dari sudut produksi agregat dunia sering kali tampak "cukup". FAO pada Juni 2025 masih mencatat bahwa produksi gandum global diperkirakan naik tipis, terutama ditopang pemulihan hasil di Uni Eropa dan potensi panen rekor di India, tetapi konsumsi per kapita justru cenderung menurun. ([FAOHome](#))

Posisi gandum juga strategis karena pasarnya relatif terkonsentrasi pada sejumlah eksportir besar. USDA pada Maret 2026 memperlihatkan bahwa Rusia tetap menjadi salah satu eksportir gandum terbesar dunia, meskipun proyeksi ekspornya untuk 2025/26 dipangkas menjadi 43,5 juta ton karena ekspor yang lesu; pada saat yang sama, Ukraina diproyeksikan mengekspor 13,5 juta ton, turun dari proyeksi sebelumnya. FAO juga memperkirakan perdagangan gandum dunia 2025/26 naik menjadi 204,8 juta ton, dengan

kembalinya impor Turki ke level rata-rata setelah pembatasan sebelumnya, tetapi pergerakan ekspor tetap amat dipengaruhi negara-negara pemasok utama seperti Rusia, Ukraina, Uni Eropa, Australia, Argentina, dan Kanada. Ketika pasar sangat bergantung pada sedikit pemasok besar, guncangan di satu kawasan akan cepat menular ke importir yang jauh.

Dalam perspektif ini, gandum bukan hanya barang dagang. Ia adalah penyangga sosial, alat diplomasi, dan sumber leverage. Negara pengekspor besar dapat memengaruhi harga dunia, preferensi tender pemerintah pengimpor, dan bahkan orientasi diplomasi negara-negara yang bergantung pada impor. Negara pengimpor yang rapuh, sebaliknya, harus terus menyeimbangkan keamanan pasok dengan keterbatasan fiskal. Hubungan antara eksportir dan importir gandum karena itu tidak pernah sepenuhnya netral; ia selalu mengandung unsur kekuasaan, ketergantungan, dan negosiasi.

Laut Hitam dan Politik Jalur Pasok

Tidak ada kawasan yang lebih memperlihatkan politisasi gandum dibanding Laut Hitam. Perang Rusia–Ukraina mengajarkan kepada dunia bahwa jalur ekspor gandum dapat berubah menjadi instrumen tekanan geopolitik. Meski pada 2025/26 perdagangan gandum global menunjukkan tanda pemulihan, pasar tetap sangat peka terhadap perkembangan di Laut Hitam. Reuters melaporkan bahwa harga gandum dunia pada Februari 2026 naik 1,8 persen, dipengaruhi antara lain oleh risiko cuaca dan persoalan logistik di Eropa, Amerika Serikat, dan kawasan Laut Hitam. Artinya, bahkan ketika stok global tampak memadai, gangguan regional di simpul ekspor utama tetap memengaruhi ekspektasi harga global.

[\(Reuters\)](#)

Masalahnya bukan hanya perang di ladang dan pelabuhan, tetapi ketidakpastian institusional yang menyertainya. Ketika pasar tak lagi yakin bahwa ekspor akan berjalan normal, pembeli cenderung bereaksi dengan memburu kontrak, memperbesar cadangan, atau mencari sumber alternatif dengan harga lebih mahal. Pedagang memasukkan premi risiko.

Perusahaan pelayaran menaikkan biaya asuransi. Bank memperhitungkan risiko pembayaran dan sanksi. Pada titik itu, gandum tidak lagi diperdagangkan sekadar menurut logika panen dan permintaan, melainkan menurut logika perang dan risiko. Inilah yang membuat geopolitik pangan menjadi sangat berbeda dari ekonomi pangan biasa. ([Reuters](#))

Di sinilah tampak bahwa kelaparan global sangat dipengaruhi oleh geografi jalur pasok. Negara-negara yang sangat bergantung pada gandum impor tidak cukup hanya memperhatikan cuaca dan produksi, tetapi juga keamanan pelayaran, kestabilan politik wilayah ekspor, dan kapasitas diplomatik mereka untuk mendapatkan pasokan saat pasar menegang. Dalam konteks seperti ini, gandum berubah menjadi komoditas yang menghubungkan ladang gandum di stepa Eurasia dengan stabilitas politik di Kairo, Khartoum, Mogadishu, atau Dhaka. Politik pangan global bergerak lintas batas, lintas laut, dan lintas rezim. ([Reuters](#))

Pupuk: Senjata Sunyi dalam Sistem Pangan

Jika gandum adalah wajah yang paling terlihat dari politik pangan, maka pupuk adalah mekanisme sunyi yang menentukan hasil akhirnya. Pupuk, terutama nitrogen, fosfat, dan kalium, adalah fondasi produktivitas pertanian modern. Tanpa pupuk yang cukup dan terjangkau, hasil panen banyak komoditas utama akan turun, terutama jagung dan gandum yang relatif intensif nitrogen. Reuters pada Maret 2026 mengutip FAO dan pelaku pasar bahwa bila guncangan pasokan pupuk berlanjut, dampaknya akan terasa pertama kali pada tanaman yang sangat bergantung pada nitrogen seperti jagung dan gandum. Dengan kata lain, geopolitik pupuk hari ini adalah geopolitik panen esok hari. ([Reuters](#))

World Bank menggambarkan rapuhnya sistem itu dengan cukup jelas. Pada Juli 2025, indeks harga pupuk Bank Dunia naik 15 persen sejak awal tahun, didorong oleh permintaan kuat, pembatasan dagang, dan kekurangan produksi, terutama untuk urea. Pada Desember 2025, Bank Dunia memperkirakan harga pupuk secara keseluruhan naik 20 persen pada 2025; urea diproyeksikan melonjak 30 persen, DAP 26 persen, dan MOP 19

persen, sebelum melemah pada 2026–2027 jika kapasitas baru benar-benar masuk. Tetapi proyeksi itu disertai peringatan yang penting: risiko kenaikan tetap tinggi bila terjadi pembatasan ekspor baru dan lonjakan harga gas alam. ([World Bank Blogs](#))

Karakter pupuk membuatnya menjadi instrumen geopolitik yang sangat kuat. Pertama, pupuk sangat terkait dengan energi, terutama gas alam untuk nitrogen. Kedua, pasar pupuk lebih terkonsentrasi dan lebih mudah terganggu daripada yang dibayangkan banyak orang. Ketiga, pupuk jarang menjadi sorotan politik publik sebesar gandum atau beras, padahal justru di sanalah akar produktivitas berada. Ketika suatu negara membatasi ekspor pupuk demi melindungi petaninya sendiri, dampaknya tidak langsung muncul di toko roti atau pasar eceran, tetapi beberapa bulan kemudian dalam bentuk berkurangnya aplikasi pupuk, turunnya hasil panen, dan naiknya harga pangan. Karena jeda yang lebih panjang, politik pupuk sering bekerja sebagai “senjata lambat” dalam sistem pangan. ([World Bank Blogs](#))

Lebih jauh, pupuk menunjukkan bahwa kelaparan global tidak hanya ditentukan oleh negara pengekspor pangan, tetapi juga oleh negara pengekspor input pertanian. Sebuah negara dapat tidak mengekspor gandum sama sekali, tetapi bila ia dominan dalam pupuk nitrogen atau fosfat, ia tetap memegang pengaruh besar atas produksi pangan dunia. Dalam struktur seperti inilah geopolitik kelaparan harus dipahami: bukan hanya siapa yang menguasai lumbung gandum, tetapi juga siapa yang menguasai zat-zat yang membuat gandum itu tumbuh. ([World Bank Blogs](#))

Energi, Gas, dan Selat yang Menentukan Pangan

Pupuk membuat kita melihat hubungan yang sangat erat antara pangan dan energi. Produksi pupuk nitrogen amat bergantung pada gas alam. Bila harga gas naik, biaya produksi pupuk ikut melonjak; bila pasokan gas terganggu, produksi pupuk dapat dikurangi atau berhenti. Itulah sebabnya geopolitik pangan tidak bisa dipisahkan dari geopolitik energi. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan itu makin terlihat, dan perkembangan

terbaru pada Maret 2026 kembali menegaskan betapa rapuhnya hubungan tersebut. Reuters melaporkan bahwa perang yang melibatkan Iran telah mengganggu pengiriman pupuk dan mendorong lonjakan harga energi, sehingga memunculkan ancaman gelombang baru inflasi pangan di negara berkembang. ([Reuters](#))

Titik krusialnya adalah Selat Hormuz. Reuters mencatat bahwa sekitar 30 persen pupuk yang diperdagangkan secara global melewati jalur ini, sementara analis memperingatkan bahwa gangguan yang lebih panjang dapat berdampak sangat besar pada pasokan urea dan amonia dari Teluk. Beberapa harga urea dilaporkan naik 30–40 persen setelah konflik memburuk. Jika konflik seperti ini bertahan bahkan hanya beberapa minggu, menurut kepala ekonom FAO yang dikutip Reuters, dampaknya akan menjalar ke penanaman, hasil panen, pakan ternak, lalu merembet ke susu dan daging. Dengan kata lain, geopolitik satu selat dapat menjalar menjadi geopolitik seluruh rantai pangan. ([Reuters](#))

Krisis Laut Merah memberi pelajaran yang serupa di sisi logistik. Bank Dunia menunjukkan bahwa krisis pengapalan Laut Merah menyebabkan waktu pengiriman pemasok meningkat secara signifikan di banyak negara, sementara sebagian besar pelabuhan di sekitar Laut Merah dan Teluk mengalami penurunan volume perdagangan antara November 2023 dan Oktober 2024. Rata-rata volume perdagangan di 20 pelabuhan utama sekitar kawasan itu turun sekitar 8 persen dibanding sebelum krisis, dan Mesir kehilangan sekitar USD 7 miliar pendapatan Terusan Suez pada 2024. Meskipun ini bukan satu-satunya penyebab gejolak pangan, ia memperlihatkan bahwa jalur pelayaran adalah nadi sistem pangan global. Bila nadi itu tersumbat, efeknya dirasakan hingga ke biaya pengiriman pangan dan pupuk. ([World Bank](#))

Hubungan pangan–energi–pelayaran ini menjelaskan mengapa geopolitik kelaparan kini tidak bisa dipahami secara sektoral. Gandum berada di pasar pertanian, pupuk di pasar input, minyak dan gas di pasar energi, tetapi pada saat krisis semuanya bergerak bersama. Itulah yang membedakan

gangguan kecil dari guncangan sistemik. Negara miskin tidak hanya menghadapi kenaikan harga roti; mereka juga menghadapi kenaikan biaya impor energi, pupuk, transportasi, dan subsidi sekaligus. Dalam keadaan seperti itu, ketahanan pangan menjadi cermin langsung dari ketahanan geopolitik. ([Reuters](#))

Kelaparan sebagai Masalah Daya Beli dan Ketidaksetaraan

Salah satu pelajaran besar dari laporan FAO 2025 adalah bahwa inflasi harga pangan merusak daya beli secara tidak proporsional bagi rumah tangga miskin. SOFI 2025 secara khusus menyoroti bagaimana inflasi tinggi di banyak negara telah melemahkan daya beli dan, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, mempersempit akses pada pola makan sehat. Ini penting karena sering kali perdebatan publik terlalu cepat memusat pada ketersediaan pasokan, padahal rumah tangga lapar justru paling sering gagal membeli makanan yang sebenarnya ada di pasar. ([FAOHome](#))

Reuters pada Maret 2026 menambahkan lapisan yang sangat relevan: di banyak ekonomi berkembang, pangan dan bahan bakar menyumbang 30–50 persen keranjang inflasi, jauh lebih besar daripada di negara maju. Itu berarti kenaikan harga pangan dan energi di negara berkembang jauh lebih cepat menjadi krisis kesejahteraan dan stabilitas sosial. Negara seperti Somalia, Bangladesh, Kenya, dan Pakistan disebut sangat rentan karena tidak memiliki cadangan pupuk besar dan lebih bergantung pada rantai pasok Teluk. Di sinilah geopolitik kelaparan bekerja paling keras: bukan pada negara paling kaya, tetapi pada rumah tangga dan negara yang ruang fiskalnya sempit. ([Reuters](#))

Maka, kelaparan modern sesungguhnya adalah masalah ketimpangan posisi dalam sistem dunia. Negara kaya dapat menyerap guncangan melalui subsidi, cadangan, kontrak jangka panjang, atau bahkan dengan “mengimpor inflasi” keluar. Negara miskin harus memilih di antara opsi yang sama-sama mahal: menambah subsidi, memangkas impor lain, membiarkan harga domestik naik, atau berutang lebih banyak. Di tingkat

rumah tangga, pilihan itu bahkan lebih keras: mengurangi porsi, mengganti makanan bergizi dengan yang lebih murah, menjual aset, menarik anak dari sekolah, atau berutang. Politik pangan global dengan demikian tidak hanya menyangkut negara dan perusahaan, tetapi juga menyusup sampai ke keputusan paling intim dalam kehidupan keluarga. ([FAOHome](#))

Pembatasan Ekspor, Sanksi, dan Proteksionisme Pangan

Ketika pasar menegang, naluri pertama banyak pemerintah adalah menahan barang di dalam negeri. Inilah logika politik domestik yang berulang: melindungi petani dan konsumen nasional didahulukan, bahkan bila biaya globalnya besar. WTO masih terus membahas disiplin atas pembatasan ekspor produk pertanian dan pelaksanaan komitmen "export competition", menandakan bahwa persoalan ini belum selesai secara kelembagaan. Food Security Portal milik IFPRI juga memperlihatkan bagaimana langkah-langkah pembatasan ekspor pangan dapat dengan cepat menaikkan porsi kalori perdagangan global yang terkena restriksi, seperti ketika sejumlah langkah baru pada 2023 mendorong porsi itu naik menjadi 8 persen. ([World Trade Organization](#))

Dari sudut teori ekonomi politik, pembatasan ekspor tampak rasional secara nasional tetapi destruktif secara sistemik. Ketika satu negara menahan ekspor, harga dunia naik; negara lain menjadi panik dan mengambil langkah serupa; importir mempercepat pembelian; pedagang menaikkan premi risiko; lalu narasi kelangkaan semakin membesar. Efeknya lebih parah bagi negara yang bergantung pada impor dan memiliki anggaran terbatas. Itulah mengapa politik pangan global sering menciptakan lingkaran setan: tindakan yang dimaksudkan untuk melindungi satu pasar domestik justru memperburuk pasar dunia dan memukul negara-negara yang paling rentan. ([Food Security Portal](#))

Dalam pasar pupuk, pola itu tampak sangat jelas. Bank Dunia pada 2025 secara eksplisit menyebut bahwa harga pupuk tetap tinggi karena kombinasi konsumsi yang tangguh, pembatasan ekspor Tiongkok, sanksi atas Belarus, dan tarif atas Belarus dan Rusia. Artinya, pupuk telah masuk

sepenuhnya ke wilayah politik dagang dan sanksi. Reuters pada Maret 2026 kemudian melaporkan bahwa Tiongkok memperketat restriksi ekspor pupuk untuk memprioritaskan pasar domestik dan menahan volatilitas harga, sehingga berpotensi membatasi hingga 40 juta ton ekspor—sekitar 50 sampai 75 persen dari ekspor tahun lalu menurut estimasi Reuters. Ini menunjukkan bahwa ketika negara besar mengutamakan “ketahanan pangan nasional”, mereka dapat menggeser ketidakamanan ke negara lain. ([World Bank Blogs](#))

Di titik inilah geopolitik kelaparan menjadi sangat nyata. Kelaparan tidak lagi hanya datang dari gagal panen lokal, tetapi dari keputusan kebijakan negara lain. Petani di Kenya, Pakistan, atau Bangladesh bisa saja menghadapi biaya pupuk yang naik bukan karena tanah mereka buruk, melainkan karena pembatasan ekspor di Tiongkok, gangguan di Hormuz, atau ketegangan energi di Teluk. Ketergantungan input membuat kedaulatan pangan menjadi lebih sulit daripada sekadar meningkatkan produksi domestik. ([Reuters](#))

Mengapa Kelaparan Bersifat Geopolitik

Geopolitik kelaparan berarti bahwa kerawanan pangan tidak terdistribusi secara acak. Ia mengikuti jalur-jalur kekuasaan. Negara yang jauh dari pusat konflik, tetapi sangat bergantung pada impor gandum atau pupuk, dapat tetap terpukul keras. Negara yang memiliki cadangan besar dan akses pembiayaan murah dapat menahan guncangan lebih lama. Negara dengan kurs rapuh, hutang tinggi, dan kapasitas subsidi kecil akan terpukul lebih cepat. Dengan kata lain, kelaparan dewasa ini bukan hanya fenomena agraris; ia adalah fenomena hierarki dalam sistem internasional. ([Reuters](#))

Laporan-laporan resmi memperlihatkan lapisan-lapisan hierarki itu. FAO menunjukkan bahwa tagihan impor pangan global mencapai rekor baru meskipun harga sereal lebih rendah, sedangkan WFP dan GRFC menunjukkan jutaan orang tetap jatuh ke kelaparan akut akibat konflik, guncangan ekonomi, cuaca ekstrem, dan pengungsian paksa. Ini berarti rantai sebabnya berlapis: perang meningkatkan biaya pelayaran dan energi,

biaya itu menekan harga pupuk, pupuk menekan hasil panen, harga pangan naik, lalu rumah tangga dan negara yang paling rapuh jatuh paling dulu. Kelaparan karena itu bukan peristiwa tunggal, melainkan ujung dari rangkaian tekanan yang saling menguatkan. (effop.org)

Ada pula dimensi politik yang lebih dalam. Pemerintah yang bergantung pada stabilitas harga roti atau pangan pokok akan cenderung merespons gejolak pasar dengan kebijakan yang sangat politis: tender besar, penambahan subsidi, pembatasan ekspor, atau diversifikasi pemasok. Negara pengekspor, sebaliknya, dapat menggunakan pangan sebagai sarana pengaruh: menawarkan pasokan, kredit, atau preferensi kontrak. Dalam arti itu, gandum dan pupuk telah menjadi bagian dari diplomasi keras. Mereka memang tidak sekeras tank atau misil, tetapi dapat menentukan apakah sebuah pemerintahan tetap stabil, apakah protes sosial meledak, dan apakah jutaan keluarga masih mampu makan. (Reuters)

Dari Gandum ke Pupuk: Pergeseran dari Krisis Cepat ke Krisis Lambat

Ada perbedaan penting antara guncangan gandum dan guncangan pupuk. Guncangan gandum biasanya terasa lebih cepat dan lebih kasatmata: harga roti naik, impor terganggu, tender pemerintah berubah, dan kepanikan pasar terlihat jelas. Guncangan pupuk sering berjalan lebih lambat: harga naik, petani menunda pembelian, dosis dikurangi, musim tanam berikutnya melemah, hasil panen turun, dan baru kemudian tekanan makanan muncul lebih jelas. Tetapi justru karena lambat, krisis pupuk bisa lebih berbahaya. Ia bekerja di balik layar, melemahkan fondasi produksi sebelum pasar menyadarinya sepenuhnya. (World Bank Blogs)

Perkembangan 2025–2026 memperlihatkan kombinasi keduanya. Harga pupuk naik lebih dulu karena trade restrictions, sanksi, dan pasokan yang ketat. Kemudian konflik di Timur Tengah memperparah tekanan dengan mengganggu energi dan pelayaran. Reuters mencatat bahwa jika konflik Iran berlarut, dampaknya tidak hanya pada biaya energi tetapi juga potensi penurunan penggunaan pupuk dan hasil panen. Dalam bahasa manajemen risiko, ini berarti dunia menghadapi risiko “gelombang kedua”: mula-mula

energi dan pupuk, kemudian produksi pertanian, lalu inflasi pangan yang lebih luas. ([World Bank Blogs](#))

Inilah alasan mengapa politik pangan global harus membaca masa depan, bukan hanya memotret pasar hari ini. Stok gandum yang nyaman pada satu musim tidak menjamin keamanan pangan pada musim berikutnya bila petani di banyak negara mengurangi penggunaan pupuk karena harga terlalu mahal atau pasokan terlalu tak pasti. Maka, siapa yang menguasai pupuk sesungguhnya ikut menguasai panen global dengan jeda waktu tertentu. Geopolitik kelaparan di masa depan bisa jadi lebih banyak ditentukan oleh pasar input daripada oleh pasar biji-bijian itu sendiri. ([FAOHome](#))

Negara-Negara Rentan dan Logika Ketergantungan

Kelaparan akut selalu paling keras memukul negara yang bergantung pada impor, rapuh secara fiskal, dan sering pula terkena konflik atau cuaca ekstrem. GRFC 2025 menyebut konflik, guncangan ekonomi, cuaca ekstrem, dan pengungsian paksa sebagai pendorong utama kelaparan akut pada 2024. Ini berarti harga global tidak bekerja di ruang hampa; ia menghantam masyarakat yang sering kali sudah lemah lebih dulu. Bila sebuah negara sekaligus miskin, berutang, rentan iklim, dan bergantung pada impor gandum atau pupuk, maka setiap gejolak kecil di pasar dunia menjadi ancaman besar di dalam negeri. ([World Food Programme](#))

Reuters memberi ilustrasi kontemporer yang sangat tajam. Dalam skenario gangguan pupuk dari Teluk, negara seperti Somalia, Bangladesh, Kenya, dan Pakistan disebut sangat rentan karena stok pupuk mereka terbatas dan ketergantungannya pada rantai pasok luar tinggi. Negara-negara inilah yang paling mungkin melihat biaya pertanian melonjak, harga pangan naik, dan kerawanan sosial memburuk dalam waktu cepat. Sebaliknya, negara dengan basis energi atau pupuk domestik yang kuat akan lebih terlindungi. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan input adalah dimensi penting dari ketimpangan global yang sering kurang diperhatikan dalam diskusi ketahanan pangan. ([Reuters](#))

Ada pelajaran besar di sini. Ketahanan pangan nasional tidak cukup diukur dari luas lahan atau volume panen domestik. Ia juga harus diukur dari akses terhadap pupuk, energi, devisa, jalur pelayaran, sistem cadangan, dan kemampuan negara menstabilkan harga. Negara bisa memiliki sawah luas, tetapi tetap rapuh bila pupuknya impor dan fiskalnya sempit. Negara bisa memiliki stok gandum, tetapi tetap berisiko bila harga energi melonjak dan biaya logistik menekan distribusi. Politik pangan global karena itu selalu lebih luas daripada sektor pertanian semata. ([World Bank Blogs](#))

Apa Arti Semua Ini bagi Global South, Termasuk Indonesia

Bagi negara-negara Global South, pelajaran utama dari politik pangan global adalah bahwa kedaulatan pangan tidak dapat dipisahkan dari kedaulatan input, logistik, dan cadangan. Negara tidak bisa merasa aman hanya karena produksi beras atau jagung domestiknya kuat bila gandum untuk industri pangan, pupuk untuk petani, atau energi untuk logistiknya tetap sangat rentan terhadap gejolak eksternal. Dunia 2025–2026 menunjukkan bahwa guncangan tidak datang hanya dari satu arah. Ia bisa datang dari perang di Laut Hitam, krisis pelayaran di Laut Merah, konflik di sekitar Hormuz, pembatasan ekspor pupuk oleh Tiongkok, atau kombinasi semuanya sekaligus.

Bagi Indonesia, pelajarannya sangat konkret. Reuters mencatat bahwa Indonesia termasuk negara yang menerima sekitar seperlima impor pupuknya dari Tiongkok pada tahun lalu, sehingga restriksi ekspor pupuk Tiongkok berpotensi memengaruhi keamanan pasok domestik. Dalam konteks ini, kebijakan pangan tak cukup bicara soal luas panen, irigasi, dan stok beras. Ia juga harus bicara tentang diversifikasi sumber pupuk, penguatan industri pupuk domestik, manajemen stok input, efisiensi distribusi, dan strategi menghadapi guncangan maritim global. Kedaulatan pangan pada akhirnya adalah kemampuan mengelola interdependensi global, bukan ilusi bisa sepenuhnya lepas dari dunia. ([Reuters](#))

Lebih jauh, Indonesia dan negara-negara sejenis perlu membaca politik pangan secara strategis. Ketika FAO mencatat bahwa harga sereal bisa

turun tetapi tagihan impor pangan global tetap mencetak rekor, itu berarti kebijakan pangan harus memperhatikan keseluruhan keranjang impor, bukan satu komoditas saja. Ketika Bank Dunia mengingatkan bahwa pupuk tetap mahal karena trade restrictions dan geopolitik, itu berarti ketahanan pangan harus diperluas menjadi ketahanan sistem pangan. Dalam bahasa manajemen strategis, negara perlu mengelola portofolio risiko pangan: produksi, impor, cadangan, input, energi, logistik, dan perlindungan sosial sekaligus. (effop.org)

Penutup

Politik pangan global hari ini menunjukkan bahwa pangan bukan sekadar urusan sawah, hujan, dan panen. Ia adalah urusan kapal, selat, gas, sanksi, ekspor, kurs, subsidi, dan keputusan politik negara-negara besar. Gandum mewakili wajah paling tampak dari ketergantungan global: komoditas pokok yang sangat sensitif terhadap perang dan logistik. Pupuk mewakili fondasi yang lebih sunyi tetapi lebih mendasar: input yang menentukan produktivitas dan yang kini semakin terjerat dalam politik energi, pembatasan dagang, dan gangguan pelayaran. Ketika keduanya terganggu bersamaan, yang muncul bukan hanya inflasi, tetapi geopolitik kelaparan.

Karena itu, kelaparan tidak boleh lagi dipahami secara naif sebagai hasil dari "dunia yang tidak cukup memproduksi makanan." Dunia hari ini memproduksi banyak pangan dan menyimpan stok yang relatif besar. Namun jutaan orang tetap lapar karena struktur aksesnya timpang, karena negara-negara rentan tidak memiliki bantalan fiskal dan logistik yang memadai, dan karena kebijakan proteksionis serta konflik geopolitik memindahkan biaya krisis kepada mereka yang paling lemah. Kelaparan, dalam pengertian ini, adalah masalah keadilan internasional sekaligus masalah distribusi kekuasaan. (FAOHome)

Masa depan politik pangan kemungkinan akan semakin ditentukan oleh empat hal: keamanan jalur pelayaran, kestabilan energi, kontrol atas pasar pupuk, dan kemampuan negara-negara miskin melindungi rumah tangganya dari lonjakan harga. Siapa yang menguasai gandum dapat

memengaruhi meja makan; siapa yang menguasai pupuk dapat memengaruhi panen; siapa yang menguasai energi dan selat dapat memengaruhi keduanya sekaligus. Maka, geopolitik kelaparan bukan metafora. Ia adalah realitas keras sistem pangan dunia yang semakin saling terhubung tetapi tidak semakin adil. ([Reuters](#))

Beberapa perkembangan terbaru yang paling relevan untuk topik ini ada di sini:

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Glosarium

Istilah-istilah berikut dipakai dalam naskah ini sesuai konteks FAO, WFP, USDA, WTO, World Bank, dan laporan krisis pangan global. ([FAOHome](#))

Politik pangan global

Interaksi antara kebijakan negara, perdagangan internasional, konflik, logistik, dan pasar komoditas yang memengaruhi produksi, distribusi, harga, dan akses pangan lintas negara. ([FAOHome](#))

Ketahanan pangan (food security)

Kondisi ketika semua orang setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk hidup aktif dan sehat. ([World Food Programme](#))

Kerawanan pangan akut (acute food insecurity)

Situasi ketika kekurangan akses terhadap pangan mengancam kehidupan atau mata pencaharian dalam jangka pendek dan memerlukan respons mendesak. ([World Food Programme](#))

Kelaparan kronis (undernourishment)

Keadaan ketika asupan energi makanan seseorang terus-menerus berada

di bawah tingkat minimum yang dibutuhkan untuk hidup sehat dan aktif. ([FAOHome](#))

Geopolitik kelaparan

Istilah untuk menggambarkan bagaimana konflik, kontrol jalur pasok, kebijakan ekspor, sanksi, dan struktur ketergantungan global memengaruhi siapa yang dapat mengakses pangan dan siapa yang jatuh ke kelaparan. ([World Food Programme](#))

Gandum

Sereal utama dunia yang sangat penting bagi konsumsi roti, tepung, dan pangan berbasis gandum, serta memiliki bobot politik tinggi di negara-negara pengimpor. ([USDA Apps](#))

Pupuk

Input pertanian yang menyediakan unsur hara penting bagi tanaman, terutama nitrogen, fosfat, dan kalium, dan sangat menentukan produktivitas pertanian modern. ([World Bank Blogs](#))

Urea

Jenis pupuk nitrogen yang paling banyak diperdagangkan dan sangat sensitif terhadap harga gas alam dan gangguan pasokan global. ([World Bank Blogs](#))

DAP (Diammonium Phosphate)

Salah satu pupuk fosfat utama yang digunakan luas dalam pertanian dan menjadi indikator penting dalam pasar pupuk global. ([World Bank Blogs](#))

MOP (Muriate of Potash)

Nama dagang umum untuk kalium klorida, salah satu sumber utama unsur kalium bagi tanaman. ([World Bank Blogs](#))

Stok-terhadap-penggunaan (stock-to-use ratio)

Indikator yang membandingkan besarnya stok komoditas dengan total penggunaannya, sering dipakai untuk menilai kenyamanan atau ketatnya pasokan global. ([FAOHome](#))

Tagihan impor pangan (food import bill)

Nilai total yang dibayarkan suatu negara atau dunia untuk mengimpor pangan dalam periode tertentu. ([FAOHome](#))

Pembatasan ekspor (export restrictions)

Langkah kebijakan seperti larangan, kuota, atau kontrol lain yang membatasi ekspor suatu barang ke luar negeri, sering digunakan saat pasar domestik tertekan. ([World Trade Organization](#))

Proteksionisme pangan

Kebijakan negara untuk melindungi pasokan atau harga pangan domestik melalui tarif, pembatasan ekspor, subsidi, atau instrumen lain yang dapat memengaruhi pasar global. ([World Trade Organization](#))

Laut Hitam

Kawasan strategis ekspor gandum dan sereal dunia, terutama terkait Rusia dan Ukraina, yang sangat memengaruhi harga dan pasokan global. ([USDA Apps](#))

Laut Merah

Jalur pelayaran penting yang memengaruhi arus perdagangan pangan, energi, dan pupuk antara Asia, Timur Tengah, Eropa, dan Afrika. ([Reuters](#))

Selat Hormuz

Jalur maritim strategis bagi perdagangan energi dan pupuk dunia; gangguan di kawasan ini dapat menaikkan biaya pupuk, energi, dan pada akhirnya pangan. ([Reuters](#))

Global South

Kelompok luas negara-negara berkembang yang umumnya lebih rentan terhadap gejolak harga pangan, energi, dan pembiayaan impor. ([FAOHome](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

- Baffes, J., & Temaj, K. (2025, July 9). *Fertilizer prices gain momentum amid strong demand and geopolitical risks*. World Bank Blogs.
- Baffes, J., & Temaj, K. (2025, December 4). *Fertilizer prices soften but remain constrained by trade policies*. World Bank Blogs.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2025*. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025, June 12). *FAO Food Outlook: Global output of key food commodity crops on course for new records*. FAO Newsroom.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025, November 13). *Food Outlook: Biannual report on global food markets*. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2026, March 6). *Cereal Supply and Demand Brief*. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2026, March). *FAO Food Price Index and commodity price indices update*. FAO.
- Food Security Information Network, Global Network Against Food Crises, & partners. (2025). *Global Report on Food Crises 2025*. FSIN.
- Reuters. (2026, March 17). *Iran war may push 45 million people into acute hunger by June, WFP says*.
- Reuters. (2026, March 19). *China restricts fertiliser exports, further crimping war-tightened supply*.
- Reuters. (2026, March 20). *War on Iran threatens fresh food price shock across developing world*.
- U.S. Department of Agriculture, Foreign Agricultural Service. (2026, March 10). *Grain: World markets and trade*.

World Food Programme. (2025). *Food security: What it means and why it matters*.

World Trade Organization. (2025, November 21). *Agriculture negotiations chair urges members to submit ideas on unresolved issues*.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69be62f7-6650-839e-ac27-c0c6c3d2beda>